

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

Artinya:

[2:195] Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

Kanker rongga mulut terus berlanjut menjadi masalah yang semakin serius diberbagai negara. Minimnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai tanda dan gejala klinisnya membuat penyakit ini sering kali terdiagnosis saat telah menjadi stadium lanjut. Padahal, ketika penyakit kanker ini baru terdiagnosis saat sudah pada stadium lanjut (stadium 3 dan 4) prognosinya berada di kisaran 30-50 %, lain halnya jika penyakit kanker ini dapat terdeteksi secara dini pada stadium 1 dan 2, maka angka harapan hidup 5 tahun pasien sebesar 80% (Baykul, et al., 2010)

Penyebab tersering munculnya kanker rongga mulut paling umum akibat paparan dari zat-zat yang bersifat karsinogenik. Zat-zat yang bersifat karsinogenik tersebut umumnya dapat dicegah, seperti penggunaan produk-produk dari hasil olahan tembakau dan penyalahgunaan minuman beralkohol.

Dalam beberapa dekade terakhir, produksi dan konsumsi rokok meningkat secara dramatis. Konsumsi rokok diprediksi meningkat di banyak negara dengan IPM rendah dan menengah karena perkembangan ekonomi yang belum stabil dan pertumbuhan populasi yang terus meningkat. Misalnya, jumlah perokok tembakau diperkirakan akan meningkat 24 juta di Indonesia dari 2015 hingga 2025. Tanpa kebijakan pencegahan yang tepat, diperkirakan dunia akan kehilangan banyak jiwa abad ini karena merokok tembakau (FCTC, 2016). Beban penyakit akibat kanker diseluruh dunia meningkat menjadi 18,1 juta kasus baru dan 9,6 juta kematian pada tahun 2018, angka kejadian kanker rongga mulut menempati urutan ke 16 di dunia dan urutan ke 15 penyebab kematian di dunia pada tahun 2018 (International Agency for Research on Cancer, 2018).

Selain itu, belum lagi ditambah dengan kesadaran masyarakat Indonesia yang terbilang masih rendah mengenai kesehatan rongga mulut dan kebiasaan apa saja yang dapat mempengaruhinya (Wimardhani, et al., 2018).

B. Perumusan Masalah

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan studi kualitatif kepada pasien yang mengidap kanker rongga mulut.

Sehingga muncul pertanyaan “Apakah riwayat kebiasaan merokok, baik itu merokok aktif, merokok pasif ataupun mantan merokok aktif merupakan faktor risiko tunggal pada pasien yang mengidap kanker rongga mulut ?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk memperoleh profil kebiasaan pasien kanker rongga mulut khususnya mengenai keterlibatan pasien pasien terhadap kebiasaan merokok.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya pola kebiasaan dari pasien kanker rongga mulut yang memiliki riwayat sebagai perokok aktif.
- b. Diketuainya kebiasaan atau faktor lain dari pasien yang mengidap kanker rongga mulut.
- c. Diketuainya kebiasaan atau faktor penyerta lainnya dari pasien kanker rongga mulut selain dari kebiasaan merokok.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Ilmu kedokteran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi terbaru tentang pola riwayat kebiasaan pasien kanker rongga mulut.

2. Dinas Kesehatan dan Pemerintahan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk menciptakan strategi sosialisasi dan deteksi dini kepada masyarakat terkait kanker rongga mulut.

3. Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan bagi masyarakat tentang bahaya merokok dan dapat lebih menyadarkan masyarakat akan bahaya yang di timbulkan dari merokok bagi kesehatan.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini merujuk pada hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan rincian sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Csikar *et al* pada tahun 2016 di Inggris yang berjudul "The Self-Reported Oral Health Status and Dental Attendance of Smokers and Non-Smokers in England" dari 9,657 partisipan, 21% nya adalah perokok aktif. Ketika dibandingkan dengan perokok, didapatkan partisipan yang tidak merokok memiliki kesehatan oral yang baik (75% berbanding 57%, $p < 0.05$). Perokok memiliki risiko 2 kali lebih besar datang ke dokter gigi. Risiko keseluruhan untuk perokok yang melaporkan kesehatan mulut nya sendiri 17,5% lebih buruk dibandingkan non-perokok. Peluang untuk perokok yang

melaporkan jika kesehatan mulutnya buruk adalah 2,21 kali lebih besar daripada yang tidak merokok. Makalah ini telah melaporkan status kesehatan mulut yang dilaporkan sendiri antara perokok dan non-perokok di Inggris. Perokok merasa memiliki kesehatan mulut yang lebih buruk dan lebih mungkin untuk timbul gejala daripada mereka yang bukan perokok. Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian sub-nasional sebelumnya. Temuan ini harus dipertimbangkan ketika merencanakan diagnosis dini dan strategi manajemen untuk kondisi yang berhubungan dengan merokok, mengingat dampak potensial yang mungkin ditimbulkan tim dokter terhadap tingkat merokok.

2. Penelitian oleh Tandon *et al* pada tahun 2016 dengan judul “The Prevalence of Squamous cell carcinoma in different sites of oral cavity at our Rural Health Care Centre in Loni, Maharashtra-a retrospective 10-year study” menuliskan jika angka kejadian tertinggi kasus OSCC pada kelompok usia 30-50 tahun berdasarkan data yang diamati. Diantara perbedaan bagian-bagian rongga mulut, angka kejadian tertinggi dari OSCC pada penelitian ini terjadi dibagian mukosa bukal (31,47%) dan tingginya angka kejadian kanker mulut yang dijumpai pada penduduk dengan status social-ekonomi rendah itu dikarenakan sikap yang kurang peduli terhadap kesehatan mereka sendiri, tingkat konsumsi tembakau yang tinggi, dan fasilitas kesehatan yang terbatas.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Al Shammari *et al* pada tahun 2015 di Arab Saudi yang berjudul “Effect of Tobacco Smoking on the Dorsum of the tongue and Buccal Epithelium” menyimpulkan jika berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan menuliskan jika merokok tembakau merupakan faktor risiko utama terjadinya atypia sitologis, yang kemudian

berkembang menjadi prekanker dan kanker mulut. Merokok tembakau menyebabkan perubahan atipikal proliferasi seluler baik di mukosa bukal maupun pada dorsum lidah. Perubahan sitologis atipikal ini ditemukan meningkat pesat di kalangan pengguna tembakau yang lebih muda

4. Penelitian dengan judul “ Angka kejadian kanker rongga mulut pada pasien Di RSUP Sanglah dengan riwayat merokok dan minum minuman beralkohol dalam periode januari 2015 – juni 2016” oleh I Gusti Agung Made Siddhi Putra dan I Gede Budhi Setiawan, menyimpulkan jika berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, ditemukan angka kejadian kanker rongga mulut di RSUP Sanglah pada periode Januari 2015 sampai Juni 2016 mencapai 25 kasus dengan karakteristik: distribusi lokasi paling tinggi yaitu di *gingiva* sebanyak 9 kasus (36%), angka kejadian kanker rongga mulut pada kasus dengan riwayat merokok saja ditemukan sebanyak 6 kasus (24%), dengan riwayat mengonsumsi alkohol dan rokok 1 kasus (4%), dengan riwayat menyirih terdapat 4 kasus (16%) dimana 2 diantaranya (8%) memiliki riwayat merokok juga, dan sisanya 14 kasus (56%) tidak memiliki semua riwayat tersebut. Kasus dengan riwayat merokok memiliki distribusi lokasi kanker rongga mulut paling tinggi pada *gingiva* dengan insiden 6 kasus (66,7%) dari total 9 kasus dengan riwayat merokok.
5. Penelitian dengan judul “ Gambaran Perokok dan angka kejadian lesi Mukosa Mulut di Desa Monsongan Kecamatan Banggai Tengah” oleh Djokja dkk jika berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dengan jumlah sampel 80 orang, menyimpulkan :

- I. Lesi mukosa mulut paling banyak dijumpai pada lama perokok >20 tahun sebanyak 51 orang (63,75%).
- II. Lesi mukosa mulut paling banyak dijumpai pada jumlah rokok yang dihisap 10-20 batang per hari sebanyak 44 orang (55%).
- III. Lesi mukosa mulut paling banyak dijumpai pada jenis rokok campuran sebanyak 65 orang (81,25%).